



Versi online tersedia di : <https://ejournal.stipram.ac.id/index.php/JHNB/index>

JURNAL HARMONI NUSA BANGSA

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta

ISSN / 3032-3770 (Online)

Dampak Media Sosial pada Ragam Bahasa Masyarakat

Fara Dinda M^{1*}, Muhammad Mujaddid², Qeyzha Putri Rania³

¹Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta

RIWAYAT PUBLIKASI

Diterima: 12 Desember 2023
Revisi Akhir: 3 Februari 2024
Tersedia secara online: 30 April 2024

KATA KUNCI

Dampak Media Sosial. Ragam Bahasa Masyarakat

KORESPONDENSI

Telepon: 0882-0066-42707
E-mail: frrensa@gmail.com

ABSTRAK

Penggunaan media sosial dapat dijangkau oleh siapa saja. Media sosial menggunakan internet yang sangat berbeda dengan media tradisional yang menggunakan media cetak (koran, majalah, buletin, dan sebagainya) dan media broadcast (radio, televisi). Di era masyarakat modern ini, berkomunikasi dengan semua orang dari seluruh dunia menggunakan media sosial adalah sesuatu yang sangat mungkin. Kehadiran media sosial telah membawa dampak yang sangat signifikan terhadap cara melakukan komunikasi. Namun begitu, tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial memunculkan dampak negatif. Proses komunikasi yang dilakukan tentu saja melibatkan ragam bahasa tulis dan juga lisan. Pada media sosial sendiri yang biasa digunakan yaitu ragam bahasa tidak resmi. Penyebab maraknya penggunaan bahasa “slang” ini karena bahasanya sendiri yang cenderung simpel, tidak terikat aturan atau kaidah kebahasaan seperti kata baku, ejaan, dan sebagainya.

PENDAHULUAN

Siapa yang saat ini tidak mengenal Facebook, Twitter, YouTube, dan lain sebagainya. Berbagai platform media sosial inilah yang telah menjadikan dunia hanya sebesar ujung jari. Media sosial sendiri merupakan sebuah wahana pada internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain membentuk ikatan sosial secara virtual (Nasrullah dalam Setiadi, 2016:1).

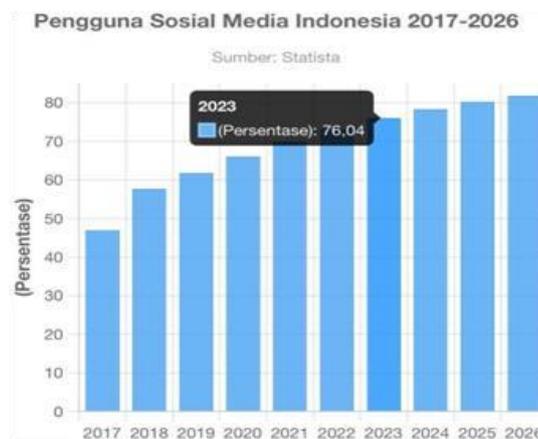
Pesan dapat dikirimkan secara instan dan massal hanya dalam hitungan detik. Kemudahan media sosial untuk diakses dan dijangkau oleh semua orang telah menjadikan media sosial sebagai sarana baru untuk berkomunikasi dan telah dimanfaatkan secara positif maupun negatif oleh berbagai pihak untuk mencapai tujuannya.

Munculnya sosial media tersebut adalah salah satu konsekuensi dari web 2.0 yang telah menjadikannya komponen yang tidak terputus dalam komunikasi dan memberikan dampak dari perkembangan media digital di Indonesia. Berkembangnya platform online seperti blog dan platform media sosial seperti Facebook, Instagram, WhatsApp dan Twitter, menunjukkan bahwa masyarakat kita saat ini tidak dapat melepaskan diri dari media sosial.

Kamus Besar Bahasa Indonesia daring (<https://kbbi.web.id/media>), mendefinisikan "media" sebagai alat (sarana) komunikasi, seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk. Namun, kata "sosial" terkait dengan masyarakat. Media sosial, menurut McGraw Hill Dictionary, adalah cara bagi orang untuk berinteraksi satu sama lain dengan membuat, berbagi, dan berbagi ide dan informasi dalam jaringan dan komunitas virtual.

Dari pengertian diatas maka bisa diartikan bahwa media sosial adalah sebuah media online. Para pengguna media sosial bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual yang merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia.

Media sosial menggunakan internet yang sangat berbeda dengan media tradisional yang menggunakan media cetak (koran, majalah, buletin, dll) dan media broadcast (radio, televisi). Dengan menggunakan media sosial siapa saja yang tertarik bisa berpartisipasi dengan memberi kontribusi dan umpan balik secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas. Banyaknya manfaat dan kemudahan yang ditawarkan menyebabkan pengguna media sosial semakin marak dan beragam yang berasal dari latar belakang yang berbeda.



Gambar 1 Penggunaan Sosial Media Indonesia
(Sumber: data.goodstats.id,2023)

Laporan We Are Social menunjukkan, jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia sebanyak 167 juta orang pada Januari 2023. Jumlah tersebut setara dengan 60,4% dari populasi di dalam negeri. Sementara sebanyak 167 juta pengguna media sosial di Indonesia pada tahun 2023 dimana 153 juta penggunanya memiliki jenjang usia 18 tahun ke atas (goodstats,

data.goodstats.id,2023). Menurut lembaga Good Stats, jumlah ini akan terus meningkat hingga tahun 2026 mendatang.

Dari banyaknya pengguna tersebut menjadikan media sosial sebagai suatu perangkat alat komunikasi yang memuat berbagai kemungkinan untuk terciptanya bentuk interaksi gaya baru (Brogan, 2010). Di era masyarakat modern ini berkomunikasi dengan semua orang di seluruh dunia menggunakan sosial media adalah sesuatu yang sangat dimungkinkan. Proses komunikasi yang dilakukan tentu saja melibatkan ragam bahasa tulis dan juga lisan.

Penggunaan bahasa dalam media sosial telah menjadi perhatian para bahasawan. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh media sosial yang dipandang kurang pantas dalam perkembangan bahasa nasional. Ketidakbakuan penggunaan bahasa dalam media sosial disebabkan oleh teknologi itu sendiri dan dipengaruhi oleh budaya, bahasa daerah, serta serapan bahasa di media sosial lain dari bahasa asing yang begitu massive mempengaruhi bahasa nasional.

Pemakaian bahasa di media sosial tersebut lambat laun mengubah cara kita berbahasa dan berkomunikasi dengan orang lain. Namun, kita juga perlu memahami bahwa beragam media sosial yang kini menjamur memiliki keterbatasan karakter untuk pesan teks yang disampaikan atau memiliki karakteristik tersendiri yang akhirnya berdampak pada bahasa yang digunakan. Keterbatasan karakter membuat penulisan pesan teks harus disingkat agar sesuai dengan jumlah karakter pesan teks untuk tiap-tiap media sosial. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab ketidaksesuaian terhadap kaidah tata bahasa yang telah ditentukan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia daring (<https://kbbi.web.id/media>), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Bahasa juga diartikan sebagai perkataan yang baik, tingkah laku yang baik, atau sopan santun. Sementara itu gaya bahasa merupakan cara atau teknik untuk menyampaikan sesuatu. Gaya bahasa memiliki peranan penting dalam menyampaikan maksud kepada orang lain, baik dalam bahasa lisan maupun tulisan. Salah satu fungsi penggunaan gaya bahasa adalah menjadikan pesan yang disampaikan lebih tertuju kepada penerima pesan. Gaya bahasa memiliki efek tertentu bagi pendengar atau pembaca.

Penggunaan gaya bahasa ini tentu saja menjadi sangat berpengaruh dalam sebuah komunikasi mengingat komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau informasi dari satu pihak kepada pihak lainnya sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi dapat dilakukan secara lisan atau non-verbal. Menurut para ahli, komunikasi juga dapat diartikan sebagai proses yang memungkinkan seseorang untuk menyampaikan rangsangan atau lambang-lambang verbal untuk mengubah perilaku orang lain.

Bahasa adalah sistem komunikasi yang mengandalkan kode verbal atau non-verbal untuk mentransfer informasi. Sementara komunikasi adalah cara bertukar pesan atau informasi antara dua orang atau lebih, dengan fokus pada pesan. Bahasa adalah alat komunikasi; dan komunikasi adalah proses mentransfer pesan dan salah satunya dengan menggunakan media sosial. Dalam media sosial, tiga bentuk yang merujuk pada makna bersosial adalah pengenalan (*cognition*), komunikasi (*communication*) dan kerjasama (*cooperation*). Tidak dapat disangkal bahwa pada saat ini sosial media telah menjadi cara baru masyarakat dalam berkomunikasi. Hal ini berdampak pada berbagai sisi kehidupan masyarakat. Kehadiran media sosial telah membawa dampak yang sangat signifikan dalam cara melakukan komunikasi, baik dampak positif seperti mempermudah akses komunikasi tanpa adanya batasan jarak dan waktu, mudahnya akses informasi hingga sarana

bercerita, serta berbagi pengalaman dan sarana mengembangkan diri. Namun, tidak dapat dipungkiri juga media sosial memunculkan dampak negatif, seperti kurangnya komunikasi efektif secara langsung ketika bersama keluarga di rumah, banyaknya informasi-informasi negatif atau hoaks yang tersebar dimana-mana, hingga ujaran kebencian dan konten yang kurang mendidik seperti *public figure* yang menggunakan bahasa kurang pantas dan ditiru oleh penggemarnya.

Maraknya konten yang menggunakan bahasa yang kurang sopan di sosial media dan banyaknya orang yang menormalisasikan hal tersebut membuat masyarakat pengguna media sosial justru nyaman dan menganggap hal tersebut adalah hal yang wajar dengan alasan asal bisa menempatkan diri sesuai keadaan (dalam berbahasa). Penggunaan yang berlebihan atau tidak tepat dari kosakata tersebut dapat mengganggu kualitas dan kemurnian bahasa Indonesia. Interferensi tersebut dapat mempengaruhi tata bahasa, pengucapan, dan penggunaan kata-kata dalam bahasa Indonesia, yang dapat mengaburkan identitas bahasa dan kekayaan budaya Indonesia (Badudu, 1993). Contoh seperti singkatan kata yang tidak baku atau standar yang sering digunakan saat berinteraksi melalui media sosial seperti kata “gw” (dialek Betawi: gue atau gua) yang merujuk pada “saya” atau “aku” atau kata “btw” (bahasa Inggris) yang merupakan singkatan “by the way” yang berarti “ngomong-ngomong”. Bagi para pengguna sosial media, tentu sudah fasih dengan berbagai kosakata seperti itu dan justru cenderung lebih banyak menggunakannya dalam berbicara sehari-hari.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai pengaruh media sosial terhadap gaya bahasa dalam komunikasi sehari – hari. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu yang pertama penggunaan media sosial mempengaruhi bentuk komunikasi yang terjadi di dalam masyarakat. Kedua, penggunaan media sosial mempengaruhi perubahan gaya bahasa yang terjadi di masyarakat. Ketiga, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perubahan gaya bahasa dalam komunikasi akibat penggunaan media sosial. Dari beberapa permasalahan yang telah diidentifikasi, penelitian ini hanya dibatasi dalam hal pengaruh penggunaan media sosial terhadap gaya bahasa dalam komunikasi sehari- hari dan faktor yang menyebabkannya.

Perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh penggunaan media sosial terhadap gaya bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Kedua, apakah faktor penyebab perubahan gaya bahasa dalam komunikasi akibat penggunaan media sosial.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah yang pertama untuk menganalisis pengaruh penggunaan media sosial terhadap gaya bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Kemudian yang kedua, untuk mengetahui faktor-faktor penyebab perubahan gaya bahasa dalam komunikasi sehari-hari akibat penggunaan media sosial.

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan penulis mengenai pengaruh penggunaan media sosial terhadap gaya bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Kemudian yang kedua, dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian berikutnya yang serupa dengan penelitian ini. Ketiga, dapat digunakan bagi pembaca untuk mengetahui dampak penggunaan media sosial dalam komunikasi kehidupan sehari - hari terutama pada mahasiswa. Keempat, dapat digunakan sebagai acuan untuk pembaca agar lebih berhati - hati dan peka terhadap sekitar serta mengetahui solusi dari dampak atau masalah yang kemungkinan perlu dikhawatirkan seperti pengaruh negatif media sosial dalam kehidupan sehari - hari.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan pembaca khususnya para remaja pengguna media sosial agar tetap memperhatikan dan mampu memposisikan diri dengan situasi yang ada dan harus berbicara bagaimana. Serta diharapkan dengan adanya penelitian ini diharapkan pembaca mampu mengerti pentingnya belajar dan tetap mempertahankan bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga mampu mempermudah urusan yang mengharuskan kita berbahasa baku.

METODE

Metode penelitian yang digunakan langsung. dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari sebuah fenomena atau fokus pada pengamatan yang mendalam (Wibisono, Anton, 2019). Metode ini dinilai lebih sesuai dengan topik yang dibicarakan karena kualitatif deskriptif sendiri dinilai mampu untuk menganalisa dengan tepat dan sesuai kejadian atau fakta yang ada terhadap pengguna media sosial. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori ragam bahasa oleh Chaer & Agustina (2010) dan teori proses pembentukan kata oleh Chaer (2008).

Instrumen penelitian yang dipilih adalah angket atau kuesioner. Kuesioner ini praktis identik dengan wawancara tetapi tidak mempertemukan responden dan peneliti secara langsung. Kumpulan pertanyaan ini berperan menghubungkan peneliti dengan responden sehingga dapat dianggap sebagai alat penelitian dan alat penelitian. Kuesioner ini banyak digunakan dalam penelitian kuantitatif tetapi juga dapat digunakan dalam penelitian kualitatif. Kuesioner penelitian kualitatif sering kali berisi pertanyaan terbuka yang dijawab responden dengan deskripsi panjang.

Sumber data dari penelitian ini yaitu komentar-komentar yang ada di sosial media seperti Instagram, X (Twitter), Tiktok, dan menggunakan angket kepada pengguna sosial media tersebut untuk mengetahui gaya bahasa dan pendapat mengenai ragam bahasa formal dan bermedia sosial. Proses pengumpulan data akan dicatat istilah-istilah yang termasuk ke dalam bahasa “slang” dan akan disampaikan dengan dipaparkan sesuai fakta dan hasil penelitian serta analisis bahasa “slang” tersebut. Penelitian ini secara khusus mengkaji dan mendeskripsikan gaya bahasa yang biasanya digunakan pengguna media sosial dan apakah ada gaya bahasa atau ragam bahasa “slang” yang mungkin terbawa sampai komunikasi di dunia nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui distribusi daring angket atau kuesioner menggunakan Google Form, media sosial seperti Instagram, Twitter, dan WhatsApp menjadi platform penyebarannya. Angket ini dirancang sebagai angket terbuka, memungkinkan responden untuk memberikan jawaban secara bebas. Tujuan dari penggunaan angket ini adalah untuk menggali informasi terkait gaya bahasa dan pandangan terhadap ragam bahasa formal dalam konteks bermedia sosial. Hasil dari angket ini mencakup berbagai tanggapan dari responden. Penelitian ini melibatkan 47 responden, yang mayoritas merupakan pengguna aktif Instagram.

Beberapa pertanyaan dalam angket mencakup aktivitas pengguna dalam media sosial, jenis-jenis media sosial yang mereka gunakan, frekuensi penggunaan, kegiatan yang sering dilakukan, penggunaan bahasa, pengaruh bahasa media sosial dalam komunikasi sehari-hari, pemahaman

terhadap aturan EYD, serta kendala yang dihadapi dalam menggunakan bahasa Indonesia yang benar setelah adanya media sosial.

Responden menunjukkan beragam kegiatan dan preferensi dalam menggunakan media sosial. Mayoritas menggunakan bahasa campuran, termasuk bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Gaya bahasa informal dan slang juga terlihat dalam tanggapan mereka, yang terkadang terbawa dalam komunikasi di dunia nyata. Beberapa responden menganggap penggunaan bahasa formal sesuai EYD terlalu kaku, sementara yang lain melihatnya sebagai sesuatu yang penting dalam konteks tertentu, seperti saat menghubungi dosen atau dalam tugas penulisan ilmiah.

Hasil pengisian angket oleh 47 responden menunjukkan bahwa Instagram merupakan media sosial yang paling banyak digunakan, diikuti oleh TikTok, WhatsApp, Twitter, Facebook, Youtube, Threads, Pinterest, dan Quora. Rata-rata penggunaan media sosial oleh responden mencapai 7 jam per hari, dengan aktivitas utama mencari informasi dan berkomunikasi. Bahasa yang digunakan oleh responden cenderung campuran, mencakup Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan bahasa daerah. Slang dan kata-kata tidak baku seperti "iyh," "bjir," "mang ea?," dan "ilfil" telah menjadi bagian dari bahasa sehari-hari mereka.

Terdapat variasi dalam penggunaan bahasa, termasuk penggunaan "slang" dan kata-kata tidak baku. Mayoritas responden menggunakan bahasa formal sesuai EYD saat mengerjakan tugas akademis atau menghubungi dosen. Namun, sebagian merasa sulit menerapkan bahasa formal tersebut dalam situasi sehari-hari setelah berinteraksi dengan media sosial. Mayoritas responden lebih nyaman menggunakan bahasa slang dalam interaksi sehari-hari karena dianggap lebih santai.

Sebagian besar responden mengakui bahwa penggunaan bahasa formal sesuai EYD terkadang dianggap terlalu kaku di lingkungan media sosial. Namun, ada kesadaran akan pentingnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam situasi tertentu, seperti saat menghubungi dosen atau dalam kegiatan penulisan ilmiah.

Penggunaan bahasa slang dan tidak baku ini cenderung terbawa ke dalam komunikasi di dunia nyata. Responden juga melihat bahwa media sosial berperan dalam memengaruhi penggunaan bahasa sehari-hari mereka. Beberapa responden merasa bahwa penggunaan bahasa formal terlalu ribet untuk komunikasi sehari-hari, sementara yang lain menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam penggunaan EYD, perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui distribusi daring angket atau kuesioner menggunakan Google Form, media sosial seperti Instagram, Twitter, dan WhatsApp menjadi platform penyebarannya. Angket ini dirancang sebagai angket terbuka, memungkinkan responden untuk memberikan jawaban secara bebas. Tujuan dari penggunaan angket ini adalah untuk menggali informasi terkait gaya bahasa dan pandangan terhadap ragam bahasa formal dalam konteks bermedia sosial. Hasil dari angket ini mencakup berbagai tanggapan dari responden. Penelitian ini melibatkan 47 responden, yang mayoritas merupakan pengguna aktif Instagram.

Beberapa pertanyaan dalam angket mencakup aktivitas pengguna dalam media sosial, jenis-jenis media sosial yang mereka gunakan, frekuensi penggunaan, kegiatan yang sering dilakukan, penggunaan bahasa, pengaruh bahasa media sosial dalam komunikasi sehari-hari, pemahaman terhadap aturan EYD, serta kendala yang dihadapi dalam menggunakan Bahasa Indonesia yang benar setelah adanya media sosial.

Responden menunjukkan beragam kegiatan dan preferensi dalam menggunakan media sosial. Mayoritas menggunakan bahasa campuran, termasuk Bahasa Indonesia dan bahasa

Inggris. Gaya bahasa informal dan slang juga terlihat dalam tanggapan mereka, yang terkadang terbawa dalam komunikasi di dunia nyata. Beberapa responden menganggap penggunaan bahasa formal sesuai EYD terlalu kaku, sementara yang lain melihatnya sebagai sesuatu yang penting dalam konteks tertentu, seperti saat menghubungi dosen atau dalam tugas penulisan ilmiah.

Pembahasan

Pengisian angket oleh 47 responden menunjukkan bahwa Instagram merupakan media sosial yang paling banyak digunakan, diikuti oleh TikTok, WhatsApp, Twitter, Facebook, Youtube, Threads, Pinterest, dan Quora. Rata-rata penggunaan media sosial oleh responden mencapai 7 jam per hari, dengan aktivitas utama mencari informasi dan berkomunikasi. Bahasa yang digunakan oleh responden cenderung campuran, mencakup bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa daerah. “Slang” dan kata-kata tidak baku seperti "iyh," "bjir," "mang ea?," dan "ilfil" telah menjadi bagian dari bahasa sehari-hari mereka.

Terdapat variasi dalam penggunaan bahasa, termasuk penggunaan “slang” dan kata-kata tidak baku. Mayoritas responden menggunakan bahasa formal sesuai EYD saat mengerjakan tugas akademis atau menghubungi dosen. Namun, sebagian merasa sulit menerapkan bahasa formal tersebut dalam situasi sehari-hari setelah berinteraksi dengan media sosial. Mayoritas responden lebih nyaman menggunakan bahasa “slang” dalam interaksi sehari-hari karena dianggap lebih santai. Sebagian besar responden mengakui bahwa penggunaan bahasa formal sesuai EYD terkadang dianggap terlalu kaku di lingkungan media sosial. Namun, ada kesadaran akan pentingnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam situasi tertentu, seperti saat menghubungi dosen atau dalam kegiatan penulisan ilmiah.

Penggunaan bahasa slang dan tidak baku ini cenderung terbawa ke dalam komunikasi di dunia nyata. Responden juga melihat bahwa media sosial berperan dalam memengaruhi penggunaan bahasa sehari-hari mereka. Beberapa responden merasa bahwa penggunaan bahasa formal terlalu ribet untuk komunikasi sehari-hari, sementara yang lain menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam penggunaan EYD, perlu ditingkatkan.

Tabel 1. Beberapa Bahasa Slang yang Digunakan Responden

Kata Gaul	Makna
Iyh (iyah)	Iya
Salfok	Singkatan dari salah fokus
Gaje	Singkatan dari Gak (tidak) Jelas
Slur/lur	Kontraksi dari sedulur (saudara)
Ucul, Kuy, Ngab	Walikan dari lucu, yuk, dan bang

(Sumber: Data Penelitian)

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah media sosial, terutama Instagram, berpengaruh besar pada gaya bahasa sehari-hari generasi muda. Gaya bahasa informal, slang, dan penggunaan bahasa campuran menjadi tren yang signifikan. Penggunaan media sosial memberikan kebebasan dalam

berkomunikasi namun juga membawa tantangan terkait penggunaan bahasa formal dalam situasi tertentu.

Saran yang dapat diambil dari penelitian ini adalah perlunya pendekatan edukatif terkait penggunaan bahasa formal dan pemahaman EYD di tengah penggunaan media social yang semakin meluas. Pendidikan Bahasa Indonesia yang menarik dan relevan dengan kebutuhan generasi muda dapat membantu mempertahankan keberlanjutan nilai-nilai bahasa yang baik. Selain itu, mendorong kesadaran akan kepentingan penggunaan bahasa formal dalam konteks tertentu perlu menjadi fokus untuk mempertahankan kualitas Bahasa Indonesia.

REFERENSI

- Ananda, E. P. (2023). Daya Minat dalam Penggunaan Bahasa Inggris dan Pengaruhnya terhadap Komunikasi Masyarakat Indonesia. In *Hypotesis: Multidisciplinary Journal of Social Sciences* (Vol. 01).
- Anggini, N., et al. (2022). Pengaruh Bahasa Gaul (SLANG) Terhadap Bahasa Indonesia Pada Generasi Muda. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 143–148.
- Anggraini, S., & Fauziah, N. (2023). Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Jejaring Media Sosial Facebook. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1).
- Arsanti, M., & Setiana, N. (n.d.-a). Pudarnya Pesona Bahasa Indonesia di Media Sosial (Sebuah Kajian Sociolinguistik Penggunaan Bahasa Indonesia).
- Asiah, M. N. (2021). Dampak Penggunaan Bahasa Di Media Sosial Bagi Kalangan Remaja.
- Ayu, D., et al (n.d.). The Necessity of Producing A High-Quality Translation of Captions in Radya Pustaka Museum.
- Cahyani, N. P., & Utami, P. (2021). Analisis Ragam Bahasa Istilah dalam Iklan Pariwisata di Media Digital pada Masa Pandemi Covid-19. 4(1).
- Dwi, A. (2017). Komunikasi Adalah: Pengertian, Jenis dan Tujuannya. *Fisip.Umsu.Ac.Id*.
- Fitriani, S., & Hernawati, N. (2023). Dampaknya Gaya Bahasa di Media Sosial (Vol. 1, Issue 2).
- G., M. G. (2018). Gaya Bahasa Pengetahuan dan Penerapan. *Intan Pariwara*.
- Harlin, K. B. (2019). Pemakaian Bahasa dalam Media Sosial.
- D., Ode, L., & Raditya, M. S. (n.d.). Penggunan Bahasa Gaul (Bahasa Alay) di Twitter. <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>
- <https://Kumparan.Com/Asiah-Sumardi/Dampak-Penggunaan-Bahasa-Di-Media-Sosial-Bagi-KalanganRemaja-1wdq1B1Hf7I>.
- <https://Data.Goodstats.Id/Statistic/Agneszefanyayonatan/Menilik-Pengguna-Media-Sosial-Indonesia-20172026-XUAlp>.
- <https://Data.Goodstats.Id/Statistic/Agneszefanyayonatan/Menilik-Pengguna-Media-SosialIndonesia-2017-2026-XUAlp>.
- Mulyaningsih, I. (2023). Kebiasaan Berbahasa di Media Sosial: Kajian Psikolinguistik. *Aksara*, 35(1), 106. <https://doi.org/10.29255/aksara.v35i1.1237.106--115>

- Nandy. (2022). Pengertian Media Sosial, Sejarah, Fungsi, Jenis, Manfaat, dan Perkembangannya. Gramedia.Com.
- Ngurah, G., & Putrayasa, K. (n.d.). Ragam Bahasa Indonesia Universitas Udayana Fakultas Ilmu Budaya Program Studi Sastra Indonesia 2018.
- Octorina, I. M., Karwinati, D., Aeni, E. S., Siliwangi, I., & Id, A. C. (2018). Pengaruh Bahasa di Media Sosial Bagi Kalangan Remaja.
- Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan, 2(2), 23–36.
<https://doi.org/10.56444/soshumdik.v2i2.774>
- Sohibudin Alfarisi, A., Sohibudin Alfarisi Universitas Langlangbuana Jl Karapitan No, A., & Bandung Jawa Barat Indonesia, K. (2023). Dampak dan Pengaruh Bahasa di Media Sosial. Student Scientific Creativity Journal, 1(3).
- Sulandjari, R., Wulan, H. S., Amboningtyas, D., & Hasiholan, L. B. (2023). Efektifitas Komunikasi Media Sosial dalam Memahami Peran Elsimil untuk Menekan Angka Stunting di Indonesia. In Jurnal Egaliter (Vol. 7, Issue 12).
- Tim Humas. (2022). Pengertian Media Sosial dan Jenis-jenisnya – Universitas Islam An Nur Lampung.
- Vydia, V., Kom, S., Kom, M., Irliana, N., Savitri, A. D., Psi, S., & Psi, M. (2014). Pengaruh Sosial Media Terhadap Komunikasi Interpersonal dan Cyberbullying Pada Remaja (Vol. 12, Issue 1).
- Wibisono, & Anton. (n.d.). Memahami Metode Penelitian Kualitatif.
- Widi, S. (2023, February 3). Pengguna Media Sosial di Indonesia Sebanyak 167 Juta pada 2023. DataIndonesia.Id.
- Yonatan, A. Z. (2023). Menilik Pengguna Media Sosial Indonesia 2017-2026.